

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya untuk menghindari kesamaan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Representasi Perempuan Maskulin Dalam Film Pandu Satya Yudha dan Siti Komsiah 2023	Universitas Persada Indonesia YAI	Kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode semiotika	Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi karakter perempuan maskulin nyatanya tidak apa untuk dimiliki oleh seorang perempuan. Meskipun selama ini perempuan telah dikonstruksi dalam lingkungan sosial harus menjadi sosok perempuan yang feminim. Namun, pada penelitian ini membuktikan bahwa dalam film pun telah membentuk suatu realitas bahwasanya seorang perempuan mampu memiliki sifat maskulin tidak hanya sifat feminim saja.	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan Saran akademis yang diharapkan dapat mengembang kan penelitian dengan memperluas perspektif analisis, sehingga dapat memperluas dan lebih mendalami karakter perempuan maskulin pada film. Pada saran praktis, peneliti mengharapka n agar para sineas dapat lebih sering membuat karya yang menggambar kan karakter maskulintas perempuan guna meningkatkan kesadaran masyarakat.	Penelitian ini berfokus pada bentuk bentuk female masculinity pada karakter perempuan di film Korea khususnya genre aksi. Pada penelitian ini fokus untuk melihat bagaimana karakter maskulinitas ditampilkan dan diperankan oleh seorang perempuan.
2	Representasi Maskulinitas Perempuan dalam	Universitas Amikom Yogyakarta	Kualitatif deskriptif dengan	Kesimpulan penelitian ini menunjukkan	Berdasarkan hasil penelitian,	Penelitian ini berfokus pada penggambaran

Drama Korea My Name | Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesti
Ratnaningtyas | 2022

menggunakan metode semiotika

bahwa representasi karakter perempuan maskulin khususnya pada drama korea My Name lebih ditonjolkan bahwa perempuan itu merupakan pribadi yang tekun dalam memperkuat diri, perempuan itu sanggup untuk bertarung melawan lelaki, perempuan berhak berpenampilan seperti lelaki, perempuan itu dapat menjadi pribadi yang kuat dan mandiri, perempuan itu memiliki sifat yang tegas, perempuan itu dapat berpikir secara rasional, perempuan itu cerdas dan tidak mudah menyerah ketika memiliki tekad yang kuat dalam dirinya.

penulis menyarankan akademis yang diharapkan untuk memperluas perspektif karakter maskulinitas perempuan. Pada saran praktis, peneliti berharap agar para pembuat film dapat menampilkan karakter maskulinitas perempuan sehingga menimbulkan kesadaran dalam lingkungan masyarakat.

maskulinitas di karakter utama perempuan pada 5 film Korea genre aksi yang digunakan yaitu The Villainess, A Special Lady, Special Delivery, Ballerina, dan Kill Bookson. Pada penelitian ini fokus untuk melihat bagaimana penggambaran yang ditonjolkan sebagai perempuan yang memiliki karakter maskulin.

3 Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022 | Sri Wijayanti | 2023

Universitas Pembangunan Jaya

Kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi (content analysis)

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter perempuan memang sudah digambarkan untuk menjadi karakter utama yang menonjol dalam cerita horor. Namun, di satu sisi karakter perempuan pun semakin kesini tidak hanya diperankan sebagai karakter yang menonjol saja. Akan tetapi karakter perempuan mulai mengalami perubahan peran sehingga dibuat menjadi karakter 'pejuang' dalam kata lain

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan akademis yang diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas perspektif terutama terkait peran perempuan pada industri film. Pada saran praktis, peneliti mengharapkan agar para sineas mengkaji kembali berbagai penilaian sehingga tidak terjadi

Penelitian ini berfokus pada penggambaran karakter perempuan sebagai tokoh utama di film Korea khususnya genre aksi. Pada penelitian ini akan fokus melihat bagaimana penggambaran maskulinitas ditonjolkan pada tokoh utama perempuan di film Korea genre aksi yang mulai memiliki peran utama pada film.

4	Analisis Terhadap Utama Dalam Film "Perempuan Tanah Jahanam" Aviaro Samanda dan Ade Kusuma 2023	Semiotika Tokoh Perempuan Tanah Glen	UPN Veteran Jawa Timur	Kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode semiotika	<p>karakter perempuan semakin kesini dibuat memiliki peran yang penting bukan hanya sekedar 'pelengkap' dalam sebuah film terutama pada film horor indonesia.</p> <p>Kesimpulan penelitian ini menunjukkan karakter perempuan pada film Perempuan Tanah Jahanam digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sifat maskulin dimana pada film tersebut karakter perempuan dibuat menjadi sosok perempuan yang selalu bekerja keras, dapat hidup mandiri, mempunyai keberanian untuk melawan budaya patriarki yang berlaku di lingkungan masyarakat, memberikan dukungan kepada sesama perempuan. Dalam penelitian ini pun peneliti menemukan fakta bahwa saat ini karakter utama yaitu perempuan sudah tidak melulu digambarkan sebagai karakter perempuan yang seksi dan menggoda, karakter perempuan yang selalu menjadi korban, karakter perempuan yang hanya sekedar memiliki peran sebagai hantu.</p>	<p>ketimpangan peran.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan . Saran akademis yang diharapkan dapat memperluas perspektif analisis terkait karakter perempuan untuk menormalisasi perempuan yang menjadi pemeran utama dalam sebuah film. Saran praktis, peneliti berharap agar para sineas dapat mengkaji kembali berbagai nilai-nilai yang akan direpresentasikan sehingga dapat mulai mengubah pandangan masyarakat.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada penggambaran di masing-masing karakter perempuan di film Korea khususnya genre aksi. Pada penelitian ini, akan fokus melihat bagaimana penggambaran karakter perempuan pada ke 5 film yang peneliti gunakan apakah terdapat kesamaan penggambaran karakter atau tidak.</p>
---	---	--------------------------------------	------------------------	---	--	---	--

5	Penggambaran Female Masculinity Dalam Film The Woman King Nadhifa Humaira 2023	Universitas Pembangunan Jaya	Kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif.	Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Karakter maskulin atau female masculinity dalam karakter Nanisca pada film The Woman King di dominasi oleh kategori male mimicry dan butch realness. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter yang terdapat dalam film dengan gambaran perempuan ideal afrika sangatlah berbeda, karena di Afrika sendiri pada kenyataannya lebih di dominasi oleh aspek maskulin dalam bentuk fisik serta keterlibatan peran pada sektor publik. Sedangkan, kategori fag drag yang merupakan kategori paling sesuai dengan idealnya perempuan afrika. Justru tidak ditemukan dalam karakter Nanisca di film The Woman King.	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan . Saran akademis yaitu diharapkan penelitian selanjutnya dapat membandingkan serta melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Female Masculinity. Pada saran praktis, peneliti berharap agar para sineas dapat lebih menyadari realitas yang terjadi di setiap kultur yang berbeda.	Penelitian ini berfokus pada penggambaran karakter maskulin perempuan di 5 film yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini, akan fokus melihat bagaimana sineas Korea Selatan membuat gambaran terhadap karakter maskulin perempuan sebagai tokoh utama di film genre aksi.
---	--	------------------------------	--	---	--	--

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mengidentifikasi lima penelitian terdahulu yang membahas topik serupa dengan *female masculinity* dalam film. Pada penelitian pertama yang berjudul "Representasi Perempuan Maskulin Dalam Film" yang dilakukan oleh Pandu Satya Yudha dan Siti Komsiah tahun 2023. Letak perbedaan pada penelitian terdapat pada metode yang digunakan dimana menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Namun, subyek penelitian yang digunakan memiliki kesamaan yaitu menggunakan film. Konsep pada penelitian

tersebut berfokus pada sifat maskulin dalam karakter perempuan. Terdapat saran yang diberikan dalam penelitian terdahulu dimana disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas perspektif analisis, sehingga dapat memperluas dan lebih mendalami karakter perempuan maskulin pada film. Sehingga pada penelitian ini, menggunakan konsep *female masculinity* dengan 5 indikator bentuk *female masculinity* pada karakter utama perempuan di film Korea khususnya genre aksi.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan pada penelitian ini berjudul "Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name" yang dilakukan oleh Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesti Ratnaningtyas tahun 2022. Letak perbedaan pada penelitian terdahulu pada metode yang digunakan dimana menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Pada penelitian terdahulu, maskulinitas dilihat dari berbagai karakteristik, seperti ketekunan dalam memperkuat diri, penampilan yang mirip dengan laki-laki, kemampuan bertarung, kekuatan, kemandirian, individu yang tegas, optimis, tidak mudah menyerah, cerdas, dan rasional. Terdapat saran yang diberikan dalam penelitian terdahulu dimana disarankan untuk memperluas perspektif karakter maskulinitas perempuan. Sedangkan, penelitian ini menggunakan 5 indikator *female masculinity* dan menggunakan metode analisis isi kualitatif.

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai penelitian terdahulu berjudul "Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022" yang dilakukan oleh Sri Wijayanti tahun 2023. Letak perbedaan pada penelitian ini terdapat pada subyek penelitian dimana fokus terhadap film genre horor. Pada penelitian terdahulu, fokus terhadap representasi karakter perempuan dalam film genre horor dimana direpresentasikan sebagai tokoh utama yang menonjol, dibuat menjadi lebih penting dengan diangkatnya isu-isu sosial yang ada pada setiap cerita horor. Terdapat saran yang diberikan dalam penelitian terdahulu dimana disarankan diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas perspektif terutama terkait peran perempuan pada industri film. Sedangkan, penelitian ini fokus terhadap bentuk-bentuk *female masculinity* dengan 5 indikator *female masculinity* yang digambarkan oleh karakter utama perempuan dalam film Korea genre aksi.

Penelitian keempat yang menjadi rujukan pada penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Film “Perempuan Tanah Jahanam” yang dilakukan oleh Glen Aviaro Samanda dan Ade Kusuma tahun 2023. Letak perbedaan pada penelitian terdahulu pada metode yang digunakan dimana menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Pada penelitian terdahulu sifat maskulin dilihat dari karakteristik bahwa perempuan selalu bekerja keras, dapat hidup mandiri, dan mempunyai keberanian untuk melawan budaya patriarki yang berlaku di lingkungan masyarakat. Terdapat saran yang diberikan dalam penelitian terdahulu dimana disarankan dapat memperluas perspektif analisis terkait karakter perempuan untuk menormalisasi perempuan yang menjadi pemeran utama dalam sebuah film. Sedangkan, penelitian ini menggunakan 5 indikator *female masculinity* yaitu Butch Realness, Femme Pretender, Male Mimicry, Fag Drag, Denaturalize Masculinity, menggunakan metode analisis isi kualitatif dan fokus terhadap karakter utama pada 5 film Korea genre aksi.

Penelitian terakhir berjudul “Penggambaran Female Masculinity Dalam Film The Woman King” yang dilakukan oleh Nadhifa Humaira tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada penggambaran karakter perempuan dalam film The Woman King yang berlatar belakang kultur Afrika. Pada penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada konsep dan metode penelitian yaitu dengan metode analisis isi kualitatif untuk mengetahui gambaran maskulinitas perempuan dalam film. Terdapat saran yang diberikan dalam penelitian terdahulu dimana disarankan diharapkan penelitian selanjutnya dapat membandingkan serta melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan *Female Masculinity*. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subyek penelitian dari film yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan 5 film Korea genre aksi dan fokus terhadap bentuk-bentuk *female masculinity* pada karakter utama perempuan sehingga tidak dilihat hanya dari satu karakter perempuan dalam satu film.

2.2. Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini menggunakan teori serta konsep untuk mendukung penelitian. Beberapa teori dan konsep ini digunakan karena berkaitan dengan topik yang telah ditentukan, yaitu

2.2.1. Media Massa

Media massa berperan penting dalam membentuk cara belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Melalui berbagai platform seperti televisi, radio, dan film, media massa memberikan informasi yang dapat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang berbagai aspek kehidupan. Selain itu, interaksi yang terjadi melalui media juga turut mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan khalayak lainnya. Media massa adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan ke khalayak besar (Ruben & Stewart, 2017).

Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, media massa memiliki fungsi untuk memberikan pelajaran, memberikan informasi, memberikan hiburan, dan sebagai pengawasan sosial pengawas perilaku publik. Media massa memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak secara luas dan bersamaan. Melalui televisi, radio, dan internet, informasi dapat disebarkan dengan cepat ke berbagai penjuru. Kemampuan media massa untuk menyampaikan pesan dalam waktu yang serentak memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang dan lokasi untuk mendapatkan informasi yang sama. Hal ini mempengaruhi cara individu belajar dan berinteraksi dengan orang lain, menciptakan pemahaman bersama tentang berbagai aspek kehidupan.

Media massa adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumber kepada penerima melalui berbagai saluran komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, dan film (Irwan, 2022). Melalui media massa, informasi dapat tersebar luas dan cepat, mempengaruhi pemahaman dan persepsi masyarakat tentang isu-isu terkini. Media massa juga berperan dalam membentuk opini publik serta mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dari individu dan masyarakat secara umum. Film merupakan bagian dari media massa karena sifatnya yang audio visual. Selain hiburan, film juga dapat menyampaikan pesan moral kepada

penontonnya. Oleh karena itu, film dianggap sebagai media massa yang berperan dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai kepada khalayak luas.

Dalam penelitian ini konsep media massa digunakan untuk menunjukkan gambaran penyebaran informasi kepada khalayak luas melalui media massa yang kerap dimanfaatkan saat ini yaitu film. Peneliti menggunakan media massa sebagai konsep guna membantu mengkaji subyek penelitian yaitu film sebagai salah satu media penyebaran informasi.

2.2.2 Film

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film merupakan sebuah karya seni budaya yang mana sebagai pranata sosial dan merupakan sesuatu yang dapat dipertunjukkan. Namun, secara umum Film adalah media komunikasi yang dapat mempengaruhi cara pandang individu, membentuk pemahaman, dan mengubah perspektif terhadap berbagai hal dalam kehidupan.

Film adalah media yang dapat dijadikan cerminan pada realitas sosial di masyarakat sekaligus sebagai konstruksi realitas. Film sebagai cerminan realitas sosial merupakan suatu gambaran bahwa pada melalui film terdapat makna serta pesan yang terkandung pada sebuah cerita di dalam film. Sedangkan film sebagai konstruksi realitas merupakan suatu objektivitas terkait pemikiran yang telah dibuat oleh para sineas kemudian dikonstruksikan dalam bentuk dialog dan adegan dalam film (Nurbayati, Nurjuman, & Mustika, 2017)

Secara sederhana dapat diambil pemahaman bahwa melalui narasi dan visualnya, film dapat memperlihatkan serta menciptakan pemahaman baru tentang kehidupan di lingkungan masyarakat. Hal ini selaras dengan fungsi film dimana film sebagai media massa berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam bentuk pesan tersirat. Dengan cara ini, film tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan sudut pandang baru tentang realitas sosial.

Dalam film, pesan disampaikan melalui audio, visual, penggunaan kamera, penggunaan cahaya, dan penggunaan warna yang dipilih secara khusus untuk menciptakan efek emosional. Unsur-unsur tersebutlah yang menjadi latar

belakang pada sebuah cerita yang mengandung pesan yang memang ingin disampaikan sutradara kepada khalayak (Oktavianus, 2015).

Pada sesi produksi pembuatan sebuah film, kualitas gambar yang baik dalam pandangan sinematografi menjadi fokus utama. Penggabungan antara visual dan alur cerita dalam film merupakan unsur penting dalam film. Dalam hal ini, pada pembuatan film terdapat struktur penting yaitu (Putra, 2017):

1. *Shot*

Shot merupakan satu bagian dari gabungan berbagai gambar di film yang dijadikan satu bagian, *shot* merupakan tahapan dimana ketika cameraman mulai merekam setiap adegan. Secara sederhananya, *shot* dapat dikatakan sebagai teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh kameraman yang diambil dalam satu kali rekaman.

2. *Scene*

Scene merupakan suatu bagian dari satu segmen terkait keseluruhan cerita yang memiliki kesinambungan antara tema, ruang, waktu, karakter, latar, dan cerita dengan waktu (durasi) yang singkat. Secara sederhana, *scene* dapat dikatakan sebagai kumpulan dari berbagai *shot* yang saling berkesinambungan satu sama lain.

3. *Sequence*

Sequence merupakan suatu bagian dari satu segmen besar yang menunjukkan satu peristiwa secara lengkap. Secara sederhana *sequence* dapat diartikan sebagai satu segmen yang disusun dari beberapa adegan yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan film sebagai bahan utama untuk mengumpulkan data penelitian khususnya dokumentasi potongan gambar pada film *The Villainess*, *A Special Lady*, *Special Delivery*, *Ballerina* dan *Kill Boksoon*. Konsep film digunakan oleh peneliti guna membantu peneliti terkait penggambaran karakter perempuan khususnya dalam bentuk-bentuk *female masculinity*. Penelitian ini menggunakan 5 film Korea yaitu *The Villainess*, *A Special Lady*, *Special Delivery*, *Ballerina* dan *Kill Boksoon* yang akan menjadi subyek untuk di analisis pada penelitian ini.

2.2.2.1 Genre Film

Perkembangan teknologi telah mendorong berkembangnya genre film saat ini, dengan peningkatan efek visual dan penggunaan teknologi lainnya yang memungkinkan pembuatan film dengan kualitas dan tema yang lebih beragam. Menurut Pratista dalam (Oktavianus, 2015) genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder, Genre induk primer merupakan genre utama dalam perfilman yang paling populer dan meliputi berbagai genre seperti drama, sejarah, aksi, komedi, fantasi, horor, kriminal, petualangan, perang, musikal, dan gangster. Sedangkan, genre induk sekunder adalah turunan dari genre induk primer seperti film biografi, film dokumenter yang digunakan untuk studi ilmiah, dan film tentang bencana alam. Genre ini memperluas variasi tema dan cerita yang dapat diangkat dalam perfilman.

Genre film senantiasa mengalami evolusi, sering mengikuti tren dan kebutuhan pasar serta selera penonton (Anisti, 2017). Hal ini membuatnya selalu dinamis dan berubah-ubah seiring perkembangan budaya dan teknologi, mencerminkan keberagaman dan kekreatifan industri perfilman dalam menyajikan cerita-cerita yang relevan dan menarik bagi penonton. Genre film itu merupakan jenis film yang diangkat, genre merupakan kelompok film ataupun kategori film (Anisti, 2017).

Genre film merujuk pada jenis atau kategori film berdasarkan tema, narasi, atau gaya tertentu. Genre membantu penonton memahami dan mengidentifikasi film berdasarkan karakteristik atau elemen-elemen khas yang dimiliki oleh film tersebut. Bahkan para sineas menekankan bahwa spesialisasi film memengaruhi tema, naskah, dan cerita film secara signifikan. Itu memperkaya pengalaman penonton dengan sudut pandang yang unik dan mendalam, menciptakan karya yang lebih berkesan dan memikat.

Dalam penelitian ini fokus ke genre aksi, dimana genre aksi atau *Action Genre* memberikan pengalaman menegangkan dengan adegan kejar-kejaran, tembak-menembak, dan balapan. Mobil, motor, pesawat, kapal, dan kuda sering digunakan sebagai alat transportasi dalam adegan-adegan aksi ini, menambah keseruan dan intensitas dalam cerita yang disajikan. Dalam genre aksi, karakter protagonis dan antagonis saling berhubungan dalam konflik cerita. Genre ini

sering kali terhubung dengan genre lain, menciptakan keragaman dalam plot dan memberikan dimensi yang lebih dalam bagi cerita (Fauzi, 2019).

Genre aksi seringkali memerlukan biaya produksi yang besar karena melibatkan karakter-karakter terkenal. Adegan-adegan spektakuler seperti ledakan kendaraan, pesawat, dan senjata memerlukan anggaran besar untuk produksi yang lebih dramatis dan mengesankan (Fauzi, 2019). Menurut Panca Javandalasta dalam (Utama, 2023) Film genre aksi sering mengisahkan perjuangan tokoh utama untuk bertahan hidup atau dalam adegan pertarungan. Genre ini dikenal dengan unsur kekerasan, perkelahian, pembunuhan, baku tembak, dan perang, menciptakan ketegangan dan aksi yang intens bagi penonton.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan genre film sebagai bahan utama untuk mengumpulkan data penelitian dimana penelitian ini fokus terhadap genre aksi. Konsep genre film digunakan oleh peneliti guna membantu peneliti terkait penggambaran karakter utama perempuan dalam film genre aksi. Pada genre aksi berguna dalam penelitian ini untuk meneliti apakah karakter utama perempuan memiliki peluang dan peran yang setara dengan karakter utama laki-laki.

2.2.3. Konstruksi Realitas Perempuan dalam film

Menjadi perempuan adalah konstruksi sosial yang kuat, dipengaruhi oleh norma-norma gender yang mengatur peran, perilaku, dan ekspektasi dalam masyarakat. Perempuan memiliki peran yang harus dijalankan sehingga seringkali perempuan tidak mempunyai suara untuk menentukan bagaimana mereka harus menjalankan peran yang dimilikinya. Peran perempuan dalam film, seringkali digambarkan sesuai dengan konstruksi sosial yang dianggap benar terkait bagaimana perempuan seharusnya menjalankan peran sebagai perempuan (Sulistiyani, 2021)

Realitas kaum perempuan dapat digambarkan menjadi 2 yaitu perempuan dalam perspektif sejarah dan perempuan dalam ketimpangan gender (Robiansyah, 2021). Perempuan dalam perspektif sejarah merupakan pemarginalan masyarakat khususnya dalam struktur ekonomi, sosial maupun politik menyebabkan perempuan terjebak dalam kondisi kemiskinan, kemiskinan yang dimaksud ialah kemiskinan dalam hal terkekangnya hak yang dimiliki oleh perempuan.

Sedangkan, perempuan dalam ketimpangan gender merupakan ketidakadilan sosial yang terjadi kepada perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh konstruksi gender yang terjadi di lingkungan masyarakat dimana perempuan tidak setara dengan laki-laki.

Penggambaran kaum perempuan dalam dunia perfilman seringkali terbatas pada peran-peran yang klise dan terpinggirkan. Perempuan sering digambarkan sebagai pelengkap, cadangan, atau bahkan hanya sebagai korban dalam narasi yang lebih dominan. Hal ini mencerminkan realitas sosial yang masih mempersempit peran dan eksistensi perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, film mampu menjadi medium alternatif yang kuat untuk menghadirkan narasi baru tentang pengalaman perempuan di luar paradigma patriarkis yang mendominasi dalam masyarakat (Sulistiyani, 2021).

Banyak karya seni Korea memperlihatkan kemandirian dan ketangguhan perempuan dalam kehidupan modern, seperti berhasil dalam karir profesional, memiliki profesi, dan menunjukkan kepemimpinan yang inspiratif (Herlina, 2019). Perubahan karakter tokoh perempuan dalam media seringkali mencerminkan kesadaran sosial akan kesetaraan gender, dengan menggambarkan perempuan sebagai sosok kuat, agresif, dan mandiri (Herlina, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep konstruksi realitas perempuan dalam film bergua untuk mengetahui penggambaran perempuan yang seringkali ditampilkan dalam industri perfilman. Disamping itu, konsep konstruksi realitas perempuan dalam film pun digunakan untuk melihat adanya keterlibatan perempuan sebagai pemeran utama dalam film Korea genre aksi. Konsep konstruksi realitas perempuan diaplikasikan untuk menafsirkan representasi karakter utama perempuan dalam film *The Villainess*, *A Special Lady*, *Special Delivery*, *Ballerina*, dan *Kill Boksoon*.

2.2.4. Budaya Patriarki

Istilah patriarki merujuk pada sistem sosial di mana laki-laki mendominasi untuk mengontrol kekuasaan atas perempuan. Budaya patriarki sering kali menekankan nilai-nilai maskulinitas dan memberi preferensi pada laki-laki dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, sementara mengesampingkan peran

perempuan atau membatasi akses mereka terhadap sumber daya dan keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat kepercayaan dalam tatanan masyarakat bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan dan perempuan harus dikuasai oleh kaum laki-laki (Halizah & Faralita, 2023).

Budaya patriarki ini bersifat turun temurun hingga pada akhirnya sampai saat ini pun membentuk perbedaan status, perilaku dan terkait kewenangan yang didapat antara laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat yang menjadikan hirarki gender (Sarwenda, 2017). Budaya patriarki Korea masih menekankan dominasi laki-laki dalam keluarga sehingga mencerminkan norma-norma tradisional yang masih berpengaruh dalam kehidupan modern di Korea (Herlina, 2019).

Meskipun saat ini budaya patriarki di Korea Selatan sudah mulai sedikit mengalami perubahan, mentalitas peran khusus gender masih saja sangat kuat di lingkungan masyarakat. Dimana masyarakat masih sering membawa diskriminasi gender terutama dalam kehidupan pernikahan dan pekerjaan, lebih jauh lagi dalam perekrutan kerja pun terdapat diskriminasi gender (Chan, 2016).

Meskipun Korea Selatan modern, isu kesetaraan gender masih menantang karena budaya patriarki yang kuat (Herlina, 2019). Dalam budaya patriarki di Korea, perempuan seringkali di objektifikasi sebagai panduan bagi laki-laki tentang peran, pekerjaan, dan tanggung jawab yang seharusnya mereka ambil. Hal ini mencerminkan dominasi budaya patriarki yang masih kuat di Korea (Herlina, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep budaya patriarki bertujuan untuk mengetahui peran perempuan yang ditampilkan dalam film Korea genre aksi. Disamping itu, penggunaan Konsep budaya patriarki berguna untuk memahami bagaimana budaya patriarki dikonstruksikan dan direpresentasikan melalui karakter utama perempuan dalam film Korea. Konsep budaya patriarki menjadi bahan untuk peneliti memahami kesinambungan antara budaya patriarki dan representasi karakter utama perempuan dalam film *The Villainess*, *A Special Lady*, *Special Delivery*, *Ballerina*, dan *Kill Boksoon*.

2.2.5. *Female Masculinity*

Konsep perempuan maskulin merujuk pada perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku yang biasanya dianggap khas laki-laki dalam masyarakat, seperti cara berpakaian yang mirip dengan laki-laki, potongan rambut pendek, merokok, dan bahkan memiliki tato di tubuhnya. Perempuan maskulin seringkali ingin menunjukkan kemandirian, keberanian, dan memiliki kepribadian yang kuat. Pandangan ini dapat bervariasi di berbagai budaya, tetapi secara umum, perempuan maskulin menantang stereotip gender tradisional dan mencari identitasnya di luar ekspektasi konvensional. Biasanya perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup mandiri, tegas, dan memiliki kepribadian yang tangguh. (Amriani, 2015:58).

Pada banyak budaya, maskulinitas diukur oleh parameter keberanian, kekuatan fisik, dan keberhasilan dalam memenuhi peran sebagai pemimpin atau penopang keluarga. Maskulinitas seringkali dihubungkan dengan dominasi laki-laki atas laki-laki lain, sering kali melalui peran perempuan sebagai pasangan. Konstruksi ini dipengaruhi oleh proses sosial di mana perilaku-perilaku yang dianggap maskulin dipelajari dan ditiru dalam interaksi sosial. Maskulinitas adalah suatu keadaan atau kepercayaan didalam masyarakat tentang bagaimana menjadi seorang pria (Sondakh, 2014:2).

Meskipun begitu, pandangan ini juga terus berubah seiring dengan evolusi nilai-nilai gender dan peran sosial. Dalam beberapa masyarakat modern, konsep maskulinitas mulai diukur dari aspek-aspek seperti empati, kepekaan, dan keterlibatan dalam urusan rumah tangga dan perawatan keluarga. Dengan demikian, maskulinitas bukan hanya tentang kekuatan fisik atau dominasi, tetapi juga tentang keseimbangan antara kelembutan dan keberanian serta antara peran tradisional dan evolusi sosial. Masyarakat percaya pada adanya maskulinitas tradisional yang mengaitkan kendali, kekuasaan, kemandirian, kekuatan, kepuasan diri, tanggung jawab, kerja keras, dan kesetiaan sebagai sifat maskulin yang positif dan bernilai tinggi (Putra, 2021).

Di negara Korea Selatan gambaran maskulinitas ditampilkan dengan unik yang berawal dipengaruhi oleh kebudayaan lokal. Konstruksi sosial tentang maskulinitas di Korea terkadang berbeda dengan yang ditemukan dalam budaya

Barat (Wijayanti, 2016). Maskulinitas di Korea Selatan sering digambarkan dengan pria sebagai figur yang dominan dan memiliki kekuasaan lebih atas perempuan (Wijayanti, 2016). Maskulinitas di Korea Selatan sering dinilai dari gaya rambut, fashion, kepemimpinan, kesuksesan, wajah, dan keahlian, mencerminkan standar maskulinitas dalam budaya mereka (Wijayanti, 2016).

Dalam bukunya *Female Masculinity* (2018), Judith Jack Halberstam berpendapat bahwa maskulinitas perempuan tidak terbatas hanya pada hubungan laki-laki saja, namun juga terhadap proses perpaduan antara perubahan pandangan masyarakat dalam memberikan pandangan bahwa maskulin hanya pada laki-laki saja. Halberstam menjelaskan bahwa perempuan maskulin diperlihatkan dengan mengenakan pakaian seperti laki-laki, berperilaku seperti laki-laki yaitu membawa senjata, berkelahi, merokok, dan memiliki karakter yang kuat (Halberstam, 2018)

Dalam Humaira (2023) terdapat beberapa bentuk maskulin menurut Halberstam, yaitu:

1. *Butch Realness*, diperlihatkan secara natural namun tidak secara terang-terangan dimana menggambarkan perempuan yang menggambarkan dirinya sangatlah maskulin dari segi kejantanan. Pada *Butch Realness* sangat diperlihatkan sisi kejantanan dalam diri seorang perempuan seperti memiliki badan yang tinggi besar, terlihat kuat sebagaimana laki-laki sejati, dan memiliki tubuh yang memiliki otot.
2. *Femme Pretender*, diperlihatkan secara tidak natural atau dilebih-lebihkan agar dapat diperlihatkan kejantanan di dirinya. Pada *femme pretender* masih memiliki postur, perawakan dan sifat feminim yang melekat. *Femme pretender* memperlihatkan maskulinitasnya pada tindakan yang dilakukan sehingga menjadikan dirinya maskulin.
3. *Male Mimicry*, diperlihatkan secara natural dimana menggambarkan perempuan maskulin yang memiliki kemiripan dengan laki-laki mulai dari cara duduk, cara berbicara, cara berjalan, bahkan cara tidur. Pada *male mimicry* diperlihatkan sikap seperti laki-laki yaitu melakukan tindakan yang kasar, menggunakan senjata, sikap mendominasi, dan sikap memimpin.

4. *Fag Drag*, diperlihatkan secara natural dimana menggambarkan perempuan maskulin yang terlihat dalam segi berpakaian. Pada *fag drag* diperlihatkan perempuan maskulin yang menggunakan pakaian seperti lelaki seperti menggunakan pakaian kulit dan denim.
5. *Denaturalize Masculinity*, memiliki kemiripan dengan *butch realness* namun dalam *denaturalize masculinity* tidaklah natural. Pada *denaturalize masculinity*, maskulinitas perempuan dilihat dari sisi maskulin yang seringkali tidak dapat dimiliki wanita dalam rana patriarki.

Dalam penelitian ini, konsep maskulinitas perempuan akan digunakan sebagai alat ukur penelitian dalam penggambaran karakter utama perempuan di film Korea genre aksi. Pada penelitian ini akan menggunakan 5 bentuk maskulin yaitu *Butch realness*, *Femme pretender*, *Male mimicry*, *Fag drag* dan *Denaturalize masculinity* sebagai indikator penelitian.

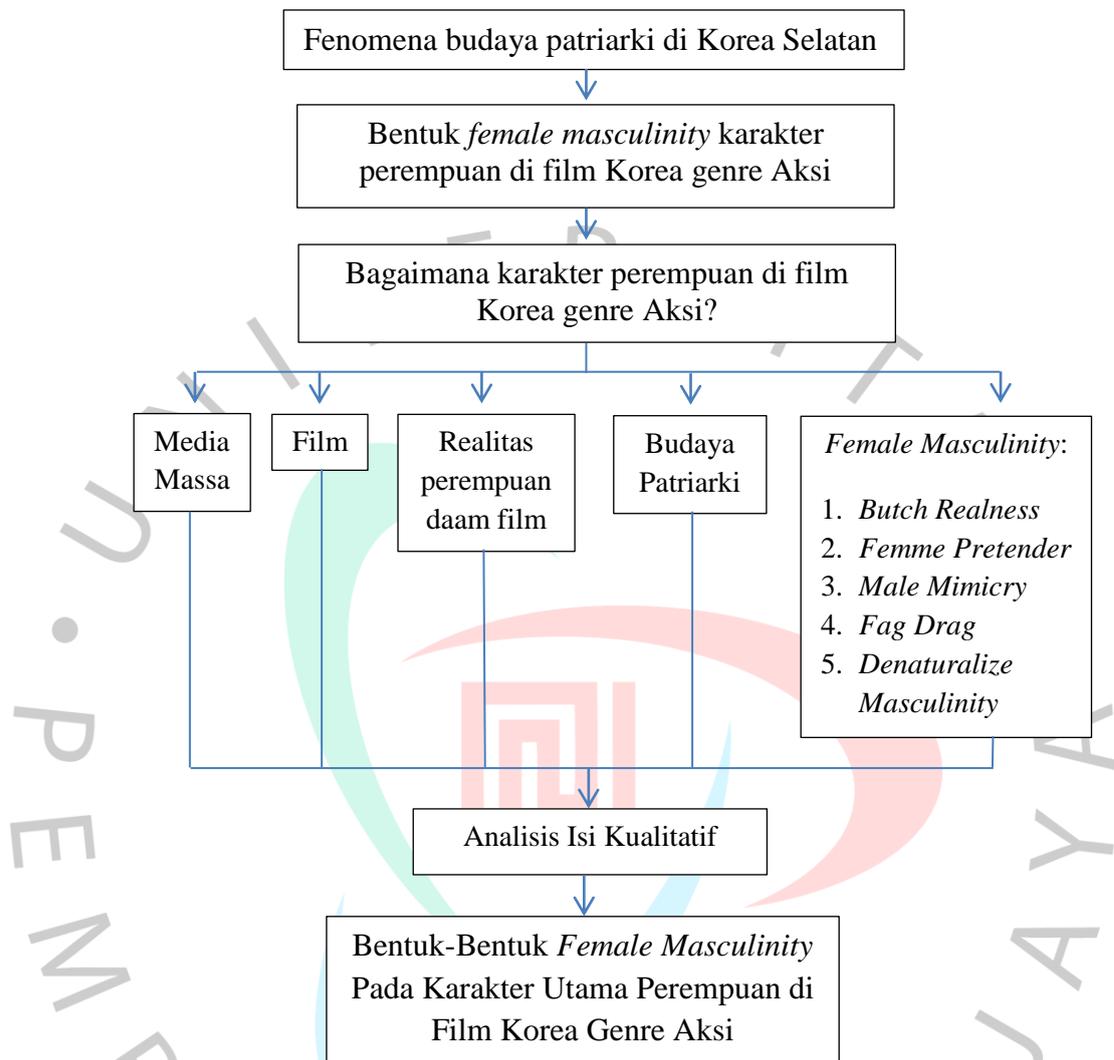
2.3. Operasionalisasi Konsep

Tabel 2.2 Indikator Operasionalisasi Konsep

Kategori	Indikator	Deskripsi
Female Masculinity	<i>Butch Realness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulinitas diperlihatkan secara natural sehingga sangat terlihat kejantannya. 2. Maskulinitas terlihat dari bentuk tubuh yang dimilikinya seperti mempunyai otot, berbadan tinggi besar, dan terlihat kuat.
	<i>Femme Pretender</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulinitas diperlihatkan tidak natural agar terlihat kejantannya. 2. Maskulinitas tidak terlalu ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. 3. Maskulinitas terlihat hanya di perilakunya saja, namun masih memiliki sifat feminim, keibuan, dan emosional.
	<i>Male Mimicry</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulinitas ditunjukkan secara natural. 2. Maskulinitas terlihat dari cara duduk, cara berbicara, cara berjalan, bahkan cara tidur. 3. Maskulinitas terlihat pula ketika berperilaku di kehidupan sehari-hari. 4. Maskulinitas terlihat dari apa yang dilakukan seperti contoh dalam menggunakan senjata.
	<i>Fag Drag</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulinitas ditunjukkan secara natural. 2. Maskulinitas terlihat dari cara berpakaian yang terlihat seperti laki-laki.
	<i>Denaturalize Masculinity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maskulinitas ditunjukkan secara tidak natural. 2. Maskulinitas disini mirip dengan <i>male mimicry</i>. 3. Maskulinitas seringkali hanya dimiliki oleh lelaki dalam budaya patriarki.

Sumber: Judith Halberstam dalam Humaira (2023)

2.4. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, kerangka berpikir berawal dari fenomena terkait budaya patriarki yang terjadi di Korea Selatan dimana Korea Selatan sendiri menempati peringkat 99 dari 146 negara dalam Global Gender Gap Report 2022 (Koran Tempo, 2023). Di Korea Selatan, stereotip "Pria Tinggi, Perempuan Rendah" masih kuat, sehingga perempuan kurang direpresentasikan sebagai karakter utama dalam film aksi. Hal ini menyebabkan minimnya peran perempuan sebagai karakter utama di layar lebar.

Dalam penelitian ini 5 film Korea bergenre aksi dengan pemeran utama perempuan ditemukan. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana female

masculinity digambarkan pada karakter utama perempuan dalam film-film tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan konsep utama *female masculinity* dan digunakan sebagai 5 indikator yang terdiri dari *Butch Realness*, *Femme Pretender*, *Male Mimcry*, *Fag Drag*, dan *Denaturalize Masculinity*.

Selain itu, bentuk *female masculinity* pada karakter utama perempuan dianalisis dari perawakan, pakaian, dan tindakan yang dilakukan dalam film. Penelitian ini fokus untuk menganalisis 5 bentuk *female masculinity* dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Disamping itu, pada penelitian ini pun akan membandingkan pula dengan sudut pandang budaya patriarki di Korea Selatan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam memahami representasi gender di film Korea khususnya dalam genre aksi, dan bagaimana bentuk-bentuk *female masculinity* ditampilkan melalui karakter perempuan.